

KONSUMSI KONTEN KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL DAN DINAMIKA PRAKTIK TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA MASBAGIK TIMUR

Consumption of Religious Content on Social Media and the Dynamics of Religious Traditional Practices in the Community of Masbagik Timur Village

Submit Tgl.: 09-September-2026

Diterima Tgl.: 11-September-2026

Diterbitkan Tgl.: 17-September-2026

Fathul Pajri^{1*}
Siti Nurul Fitriani²
Khairul Hapizin³

¹⁻³Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email:
fathulpajri462@gmail.com¹,
sitinurultfitriani@iaihpancor.ac.id²,
khairulhafizin3@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola konsumsi konten keagamaan di media sosial, mengkaji bentuk dan pelaksanaan tradisi keagamaan, serta menganalisis implikasinya terhadap dinamika praktik keagamaan masyarakat Desa Masbagik Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Kemudian untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik Triangulasi, *Persistent Observation*, dan *Member Check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sumber tambahan pengetahuan agama melalui ceramah, kajian, nasehat, dan informasi keagamaan, dengan pola konsumsi yang aktif, beragam, dan selektif. Meskipun memperoleh berbagai pemahaman melalui media digital, masyarakat tetap mempertahankan tradisi seperti pengajian, doa bersama, dzikir, pembacaan Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Konsumsi konten digital lebih banyak mendorong perubahan dalam cara memahami, membandingkan, dan mendiskusikan tradisi daripada menghilangkannya. Dengan demikian, media sosial berperan dalam membentuk dinamika keberagaman melalui proses adaptasi antara pengetahuan digital dan tradisi keagamaan lokal.

Kata Kunci:
Konten Keagamaan
Media Sosial
Tradisi Keagamaan
Masyarakat

Keywords:
Religious Content
Social Media
Religious Traditions
Community

Abstract

*This study aims to describe patterns of religious content consumption on social media, examine the forms and implementation of religious traditions, and analyze their implications for the dynamics of religious practice among the community of Masbagik Timur Village. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, with data analysis conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña model. Data validity was verified through triangulation, persistent observation, and member checking. The results indicate that social media has become a supplementary source of religious knowledge—offering lectures, study sessions, advice, and religious information—characterized by active, diverse, and selective consumption patterns. Despite gaining various insights through digital media, the community continues to uphold traditions such as religious gatherings (*pengajian*), communal prayers, *dhikr*, Quranic recitation, and the observance of major Islamic holidays. The consumption of digital content tends to drive changes in how traditions are understood, compared, and discussed rather than leading to their abandonment. Thus, social media plays a role in shaping religious dynamics through a process of adaptation between digital knowledge and local religious traditions.*

Cara mengutip Pajri, F., Fitriani, S. N., & Hapizin, K. (2026). Konsumsi Konten Keagamaan di Media Sosial dan Dinamika Praktik Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Masbagik Timur. *EduCurio: Education Curiosity*, 5(1), 84–97. <https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2719>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia mengalami peningkatan yang

sangat pesat. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5% dari total populasi, di mana mayoritas

masyarakat mengakses platform media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook secara aktif harian (APJII, 2024). Tingginya aksesibilitas digital ini secara langsung merubah pola interaksi sosial dan kehidupan keagamaan masyarakat. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi media komunikasi atau hiburan, melainkan telah berkembang menjadi ruang cyberreligion utama tempat masyarakat mencari literatur, menyimak ceramah, serta mempelajari ajaran agama secara mandiri di luar lembaga pendidikan konvensional. (Fathullah & Rifah, 2026)

Dinamika ini turut berlangsung secara nyata pada masyarakat Desa Masbagik Timur, Kabupaten Lombok Timur. Secara kultural, Desa Masbagik Timur merupakan komunitas pedesaan yang memiliki akar tradisi keagamaan lokal yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun, seperti tradisi tahlilan, selakaran, pembacaan doa bersama, serta peringatan hari besar Islam yang menjadi perekat sosial warga. Namun, seiring dengan makin tingginya kepemilikan telepon pintar (smartphone) dan ketersediaan jaringan internet hingga ke pelosok desa, masyarakat dari berbagai lapisan usia kini secara masif mengonsumsi konten-konten dakwah dan keagamaan digital dari berbagai ustadz maupun penceramah di media sosial. Keberadaan ruang belajar digital ini menghadirkan pertemuan antara otoritas keagamaan lokal (tuan guru atau tokoh agama desa) dengan arus pemahaman keagamaan baru yang tersebar luas di ruang maya.

Perjumpaan dua ruang belajar keagamaan ini memicu permasalahan nyata di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Masbagik Timur, mulai terjadi pergeseran cara pandang dan penyesuaian sikap sebagian warga terhadap pelaksanaan tradisi keagamaan lokal. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda yang aktif mengonsumsi konten dakwah di TikTok dan YouTube, mulai meragukan dan mempertanyakan landasan hukum pelaksanaan tradisi seperti selakaran dan tahlilan, hingga memilih untuk tidak lagi terlibat aktif dalam kegiatan tradisi tersebut

karena menganggapnya tidak sejalan dengan pemahaman yang mereka peroleh dari media sosial. Di sisi lain, tokoh agama lokal dan sebagian masyarakat senior tetap berupaya mempertahankan tradisi tersebut sebagai bagian integral dari identitas sosial-keagamaan desa. Perbedaan pemaknaan ini memicu dinamika sosial yang memengaruhi keharmonisan interaksi keagamaan antar-generasi di tengah masyarakat.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep digital religion and networked religion dari (Campbell, 2013) yang menjelaskan bahwa praktik keberagamaan di era digital berkembang sebagai bentuk keterhubungan (hibrida) antara pengalaman keagamaan di dunia nyata dengan aktivitas di ruang digital. Dalam perspektif ini, media sosial menjadi arena terjadinya proses negosiasi makna keagamaan antara nilai-nilai tradisi lokal yang dianut masyarakat dengan berbagai penafsiran baru yang diperoleh dari jejaring digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema media sosial dan kehidupan keagamaan. (Fathullah dan Rifah, 2026) menganalisis transformasi pemahaman agama melalui konten video pendek, (Yasin, 2025) meneliti pergeseran otoritas ulama di era digital, sedangkan (Soedjiwo et al., 2025) memfokuskan kajiannya pada pembentukan identitas keagamaan generasi muda. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas masih berfokus pada analisis isi konten, otoritas figur digital, atau media secara umum, serta belum menyentuh pengalaman kualitatif masyarakat desa dalam merespons perjumpaan konten digital dengan tradisi keagamaan lokal. Di sinilah letak kesenjangan penelitian (research gap) sekaligus kebaruan (novelty) dari penelitian ini. Penelitian ini secara khusus berfokus untuk mengungkap pengalaman kualitatif masyarakat Desa Masbagik Timur dalam memaknai konsumsi konten keagamaan digital serta dinamikanya secara langsung terhadap praktik tradisi keagamaan di tingkat lokal.

Mengkaji fenomena ini menjadi sangat krusial agar diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pola

adaptasi dan negosiasi sosial-keagamaan masyarakat pedesaan di era digital. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai dinamika digital religion dalam konteks lokal. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi tokoh agama, pemerintah desa, dan pendidik dalam merumuskan strategi dakwah yang adaptif serta membangun literasi keagamaan digital yang kritis bagi masyarakat tanpa mengikis nilai-nilai tradisi keagamaan yang selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Konsumsi Konten Keagamaan di Media Sosial dan Dinamika praktik tradisi keagamaan Masyarakat Desa Masbagik Timur” ini penting dan mendesak untuk dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena konsumsi konten keagamaan di media sosial serta dinamika praktik tradisi keagamaan masyarakat Desa Masbagik Timur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti melalui interaksi secara langsung dengan subjek penelitian. Menurut (Moleong, 2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Menurut (Yin, 2018) studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara jelas.

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai proses dalam penelitian dimana peneliti menggunakan cara ilmiah dalam mengumpulkan data secara sistematis yang terkait dengan permasalahan penelitiannya (Abrar, 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu Teknik atau cara mengumpulkan data secara sistematis terhadap obyek peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardani et al., 2017). Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu interviewer sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan informan sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Rachman, 2025). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu berbentuk gambar, foto, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2017). Ketiga teknik tersebut dipilih karena mampu memberikan data yang komprehensif mengenai konsumsi konten keagamaan di media sosial dan dinamika praktik tradisi keagamaan masyarakat Desa Masbagik Timur.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, serta menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Instrumen tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Pedoman observasi digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam mengamati aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dan pelaksanaan tradisi keagamaan. Aspek yang diamati meliputi bentuk penggunaan media sosial, jenis konten keagamaan yang diakses, intensitas interaksi masyarakat dengan konten tersebut, respons masyarakat terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial,

serta bentuk pelaksanaan tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Instrumen Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Penggunaan media sosial	Jenis media sosial, intensitas penggunaan, dan tujuan penggunaannya
2	Konsumsi konten keagamaan	Jenis, tema, dan sumber konten keagamaan yang diakses
3	Respons terhadap konten	Ketertarikan, penerimaan, penolakan, dan penyebaran kembali konten
4	Pemahaman keagamaan	Cara masyarakat memahami dan menyikapi informasi keagamaan
5	Praktik tradisi keagamaan	Bentuk, pelaksanaan, dan keterlibatan masyarakat dalam tradisi
6	Dinamika tradisi	Perubahan, penyesuaian, penguatan, atau pergeseran tradisi
7	Interaksi masyarakat	Diskusi dan pertukaran pandangan mengenai konten dan tradisi keagamaan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari informan. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga pertanyaan pokok telah disiapkan, tetapi peneliti tetap dapat mengembangkan pertanyaan sesuai jawaban informan.

Tabel 2. Instrumen Wawancara

No	Fokus	Indikator	Pertanyaan Pokok
1	Penggunaan media sosial	Kebiasaan dan intensitas penggunaan	Media sosial apa yang sering digunakan dan untuk keperluan apa?
2	Konten keagamaan	Jenis dan tema konten	Konten keagamaan apa yang biasanya Anda akses?
3	Sumber informasi	Akun atau tokoh yang diikuti	Dari mana biasanya Anda memperoleh

			konten keagamaan?
4	Motivasi	Alasan mengakses konten	Apakah yang mendorong Anda mengikuti konten keagamaan di media sosial?
5	Pemahaman	Cara menerima informasi	Bagaimana Anda memahami informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial?
6	Seleksi informasi	Kredibilitas sumber	Bagaimana Anda memastikan kebenaran informasi keagamaan tersebut?
7	Pengaruh konten	Dampak terhadap pemahaman dan perilaku	Apakah konten tersebut memengaruhi pemahaman atau praktik keagamaan Anda?
8	Tradisi keagamaan	Bentuk dan pelaksanaan tradisi	Tradisi keagamaan apa yang masih dilakukan masyarakat Desa Masbagik Timur?
9	Dinamika tradisi	Perubahan dalam praktik	Apakah terdapat perubahan dalam pelaksanaan tradisi keagamaan?
10	Pengaruh media sosial	Hubungan media sosial dengan tradisi	Apakah media sosial memengaruhi praktik atau pemaknaan tradisi tersebut?



11	Peran tokoh agama	Pembinaan dan klarifikasi	Bagaimana tokoh agama menyikapi informasi keagamaan yang beredar di media sosial?
12	Pandangan masyarakat	Sikap terhadap perkembangan informasi	Bagaimana masyarakat menyikapi munculnya pemahaman keagamaan dari media sosial?

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan dapat berupa profil Desa Masbagik Timur, foto kegiatan keagamaan, arsip kegiatan masyarakat, catatan pelaksanaan tradisi, serta tangkapan layar konten keagamaan yang relevan dan diperoleh dengan memperhatikan etika penelitian.

Tabel 3. Instrumen Dokumentasi

No	Jenis Dokumentasi	Data yang Dikumpulkan
1	Profil desa	Kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat
2	Kegiatan keagamaan	Foto dan catatan pelaksanaan tradisi keagamaan
3	Arsip kegiatan	Jadwal atau catatan kegiatan keagamaan masyarakat
4	Konten media sosial	Tangkapan layar konten keagamaan yang relevan
5	Dokumentasi lapangan	Foto kondisi dan aktivitas masyarakat
6	Dokumen pendukung	Dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data hasil catatan, wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Model analisis yang

digunakan mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh selama proses penelitian memiliki tingkat kepercayaan (credibility) yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut (Moleong, 2018) pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi, Persistent Observation, dan Member Check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Konten Keagamaan di Media Sosial oleh Masyarakat Desa Masbagik Timur

Berdasarkan hasil penelitian, pola konsumsi konten keagamaan di media sosial oleh masyarakat Desa Masbagik Timur menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat memperoleh dan memahami informasi keagamaan. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga telah menjadi salah satu ruang alternatif untuk mengakses ceramah, kajian, nasehat keagamaan, pembacaan Al-Qur'an, serta informasi mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan. Platform yang paling sering digunakan masyarakat antara lain Facebook, YouTube, TikTok, Instagram, dan WhatsApp.

Hasil wawancara dengan tokoh agama menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung mengonsumsi konten keagamaan dalam bentuk video singkat dan ceramah yang mudah dipahami. Menurut informan, masyarakat lebih tertarik pada materi yang disampaikan secara sederhana, singkat, dan berkaitan langsung dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Tokoh agama juga menjelaskan bahwa

media sosial dapat membantu memperluas pengetahuan keagamaan, tetapi masyarakat tetap perlu berhati-hati dalam memilih sumber dan penceramah agar tidak menerima pemahaman yang kurang sesuai dengan ajaran Islam dan kondisi sosial masyarakat setempat.

Tokoh masyarakat memberikan penjelasan bahwa konsumsi konten keagamaan telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari sebagian warga. Masyarakat biasanya mengakses konten tersebut pada waktu senggang, setelah bekerja, pada malam hari, maupun ketika sedang menggunakan telepon seluler. Namun, pola konsumsi setiap kelompok masyarakat tidak sama. Kalangan muda lebih banyak memperoleh konten keagamaan melalui TikTok, Instagram, dan YouTube, sedangkan kelompok usia dewasa dan orang tua lebih sering menerima ceramah atau pesan keagamaan melalui Facebook dan grup WhatsApp.

Aparat desa juga menyampaikan bahwa perkembangan media sosial telah mempermudah penyebaran informasi yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di tengah masyarakat. Informasi mengenai pengajian, peringatan hari besar Islam, kegiatan masjid, gotong royong, dan kegiatan sosial keagamaan dapat disebarkan dengan lebih cepat melalui grup WhatsApp maupun media sosial lainnya. Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengonsumsi materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dalam mendukung aktivitas dan tradisi keagamaan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mengakses konten keagamaan ketika membutuhkan nasehat, ingin menambah wawasan, mencari penjelasan mengenai suatu persoalan agama, atau sekadar mengisi waktu luang. Konten yang banyak diminati meliputi ceramah singkat, kutipan ayat dan hadis, kisah para nabi, motivasi Islami, tata cara ibadah, serta video yang membahas persoalan akhlak dan kehidupan sosial. Masyarakat cenderung memilih konten yang mudah

dipahami dan disampaikan dengan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Fakta lapangan juga menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat bersifat selektif. Tidak semua konten yang muncul di media sosial langsung diterima sebagai pedoman. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka membandingkan isi konten dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari guru, tokoh agama, pengajian, dan lingkungan keluarga. Dalam beberapa kasus, masyarakat juga mendiskusikan isi konten yang dianggap berbeda atau menimbulkan keraguan dengan tokoh agama maupun anggota keluarga yang dianggap lebih memahami persoalan keagamaan.

Meskipun demikian, ditemukan pula kecenderungan konsumsi konten secara cepat dan tidak mendalam. Karakter media sosial yang menyediakan video berdurasi singkat menyebabkan sebagian masyarakat lebih sering memperoleh potongan informasi daripada penjelasan keagamaan yang utuh. Informan dari kalangan tokoh agama menilai bahwa kondisi tersebut dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda apabila masyarakat menerima isi konten tanpa melihat latar belakang, konteks, maupun sumber penyampaiannya. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat dalam memilih dan menyaring informasi menjadi bagian penting dalam pola konsumsi konten keagamaan.

Dalam kaitannya dengan dinamika praktik tradisi keagamaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi media sosial tidak serta-merta menggantikan tradisi keagamaan yang telah berkembang di masyarakat. Tradisi seperti pengajian, kegiatan di masjid, peringatan hari besar Islam, doa bersama, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan masih tetap dilaksanakan. Media sosial lebih banyak berperan sebagai sumber tambahan yang memberikan pengetahuan dan perspektif baru terhadap praktik keagamaan yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, paparan terhadap berbagai konten keagamaan turut memunculkan proses



penyesuaian dalam cara sebagian masyarakat memandang tradisi tertentu. Konten yang membahas persoalan bid'ah, sunnah, dalil, dan praktik keagamaan sering menjadi bahan diskusi di tengah masyarakat. Sebagian warga menjadi lebih kritis dan berusaha mencari dasar keagamaan dari tradisi yang mereka jalankan, sedangkan sebagian lainnya tetap mempertahankan praktik yang telah diwariskan karena dipandang memiliki nilai sosial, budaya, dan kebersamaan. Dengan demikian, media sosial menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya dialog antara pemahaman keagamaan yang diperoleh secara digital dengan tradisi keagamaan yang berkembang secara lokal.

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola konsumsi konten keagamaan masyarakat Desa Masbagik Timur berlangsung melalui beberapa bentuk, yaitu konsumsi untuk menambah pengetahuan, mencari nasehat, memperoleh informasi kegiatan keagamaan, serta membandingkan pemahaman yang diperoleh dari media sosial dengan pengetahuan dari lingkungan sosial. Pola tersebut dipengaruhi oleh usia, tingkat kebutuhan informasi, kebiasaan menggunakan media sosial, dan tingkat kepercayaan terhadap sumber konten. Media sosial pada akhirnya menjadi ruang baru yang melengkapi peran keluarga, masjid, pengajian, dan tokoh agama sebagai sumber pengetahuan keagamaan.

Bentuk dan Pelaksanaan Praktik Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Masbagik Timur di Tengah Konsumsi Konten Keagamaan Digital

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, praktik tradisi keagamaan masyarakat Desa Masbagik Timur masih menunjukkan keberlangsungan yang cukup kuat meskipun masyarakat semakin mudah memperoleh konten keagamaan melalui media sosial. Tradisi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ibadah secara individual, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan pengajian, pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dzikir, peringatan

hari besar Islam, serta kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk tradisi yang masih terlihat adalah pengajian dan kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di masjid, musala, rumah warga, atau tempat tertentu yang telah disepakati masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, kegiatan pengajian tetap diminati karena masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga dapat bertemu dan berinteraksi secara langsung dengan warga lainnya. Menurut informan, kehadiran media sosial memang membuat masyarakat lebih mudah memperoleh ceramah, tetapi pengajian secara langsung tetap dianggap penting karena memungkinkan masyarakat bertanya dan mendapatkan penjelasan secara langsung.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa tradisi pembacaan dzikir, doa bersama, dan kegiatan keagamaan setelah pelaksanaan ibadah tertentu masih dilakukan oleh sebagian masyarakat. Pelaksanaannya melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, serta warga setempat. Kegiatan tersebut tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan tempat, mengikuti rangkaian kegiatan, dan menyediakan konsumsi secara gotong royong. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan masih memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi keagamaan juga tampak dalam peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Isra Mikraj, dan kegiatan keagamaan pada bulan Ramadan. Berdasarkan keterangan tokoh masyarakat, kegiatan tersebut biasanya diisi dengan pembacaan shalawat, ceramah, doa bersama, serta kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Informasi mengenai kegiatan terkadang disebarkan melalui grup WhatsApp sehingga media digital justru membantu proses mobilisasi masyarakat. Dengan demikian, media sosial

dalam konteks ini tidak selalu berhadapan dengan tradisi lokal, tetapi dapat menjadi sarana pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Hasil wawancara dengan aparat desa memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan masyarakat masih menjadi bagian dari aktivitas sosial yang mendapat perhatian di tingkat desa. Aparat desa berperan dalam membantu komunikasi dan koordinasi ketika kegiatan melibatkan banyak warga. Informasi mengenai jadwal kegiatan, undangan, pengumuman, maupun perubahan waktu pelaksanaan dapat disampaikan melalui media komunikasi digital. Fakta tersebut menunjukkan adanya integrasi antara pola komunikasi digital dengan praktik keagamaan yang berlangsung secara langsung di tengah masyarakat.

Pada tingkat keluarga, praktik tradisi keagamaan juga masih terlihat melalui pembiasaan ibadah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan pengajaran nilai-nilai agama kepada anak. Orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan pembelajaran agama kepada media sosial. Konten digital lebih banyak digunakan sebagai tambahan informasi atau bahan pendukung. Ketika menemukan materi keagamaan yang dianggap penting, sebagian masyarakat mendiskusikannya kembali dengan anggota keluarga atau tokoh agama. Pola ini menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi salah satu ruang penting dalam proses pewarisan nilai keagamaan.

Maraknya konten keagamaan digital juga membawa perubahan pada cara masyarakat mempersiapkan dan memahami praktik tradisi keagamaan. Sebelum mengikuti kegiatan tertentu, sebagian masyarakat mencari informasi melalui YouTube, Facebook, TikTok, atau WhatsApp untuk mengetahui bacaan, tata cara, maupun penjelasan mengenai suatu praktik keagamaan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi sumber referensi tambahan bagi masyarakat. Namun, informasi yang diperoleh secara digital tidak selalu langsung diterapkan karena masyarakat masih mempertimbangkan penjelasan tokoh agama dan

kebiasaan yang telah berkembang di lingkungan setempat.

Fakta lain yang ditemukan adalah adanya perbedaan sikap masyarakat terhadap tradisi keagamaan setelah memperoleh berbagai konten digital. Sebagian masyarakat menjadi lebih aktif mempertanyakan dasar dan tata cara suatu tradisi. Mereka membandingkan praktik yang dilakukan di lingkungan sekitar dengan penjelasan yang diperoleh dari media sosial. Sementara itu, sebagian masyarakat lainnya tetap mengikuti tradisi karena menganggapnya sebagai bagian dari kebiasaan keagamaan dan sosial yang telah berlangsung lama. Perbedaan tersebut tidak selalu menimbulkan konflik, tetapi lebih sering menjadi bahan pembicaraan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tokoh agama dalam penelitian ini menilai bahwa keberadaan media sosial perlu disikapi secara bijaksana. Menurutnya, masyarakat dapat mengambil manfaat dari konten keagamaan digital selama mampu membedakan informasi yang dapat dipercaya dan informasi yang tidak memiliki sumber yang jelas. Dalam praktiknya, tokoh agama masih menjadi tempat masyarakat melakukan klarifikasi ketika menemukan perbedaan pemahaman keagamaan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan lokal belum sepenuhnya tergantikan oleh sumber-sumber digital.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk praktik tradisi keagamaan masyarakat Desa Masbagik Timur meliputi pengajian, dzikir dan doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, kegiatan keagamaan di masjid dan musala, serta pembiasaan nilai-nilai agama dalam keluarga. Pelaksanaannya dilakukan secara individual maupun kolektif dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, keluarga, pemuda, dan masyarakat secara umum. Media sosial kemudian hadir sebagai ruang tambahan untuk memperoleh informasi, menyebarkan kegiatan, dan membangun pemahaman keagamaan, tetapi belum



menghilangkan praktik tradisi keagamaan yang berlangsung secara langsung.

Dinamika Praktik Tradisi Keagamaan Masyarakat setelah Mengonsumsi Konten Keagamaan di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi konten keagamaan di media sosial telah memberikan pengaruh terhadap cara masyarakat Desa Masbagik Timur memahami, menilai, dan menjalankan praktik tradisi keagamaan. Pengaruh tersebut tidak menunjukkan adanya penghapusan tradisi secara menyeluruh, melainkan muncul dalam bentuk perubahan pemahaman, penyesuaian pelaksanaan, serta meningkatnya kecenderungan masyarakat untuk membandingkan praktik keagamaan lokal dengan informasi yang diperoleh melalui media sosial. Tradisi keagamaan tetap dijalankan karena memiliki fungsi religius sekaligus sosial bagi masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama, masyarakat kini lebih sering memperoleh penjelasan agama melalui video ceramah, kajian singkat, kutipan ayat dan hadis, serta konten dakwah yang beredar di media sosial. Kondisi tersebut membuat sebagian masyarakat memiliki pengetahuan tambahan mengenai berbagai persoalan keagamaan. Tokoh agama menjelaskan bahwa masyarakat terkadang datang untuk menanyakan praktik tertentu setelah melihat pembahasannya di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi salah satu pemicu munculnya pertanyaan dan diskusi keagamaan di tingkat masyarakat.

Perubahan juga terlihat pada sikap sebagian masyarakat terhadap tradisi yang telah lama dijalankan. Setelah memperoleh berbagai konten keagamaan, beberapa warga mulai mempertanyakan dasar, tata cara, dan tujuan pelaksanaan tradisi tertentu. Mereka tidak langsung meninggalkan praktik tersebut, tetapi berusaha membandingkannya dengan penjelasan yang ditemukan melalui media sosial. Dalam kondisi demikian, konsumsi

konten digital mendorong masyarakat menjadi lebih reflektif dalam memahami praktik keagamaan yang sebelumnya diterima sebagai kebiasaan.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa tradisi pengajian, dzikir, doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, peringatan Maulid Nabi, Isra Mikraj, kegiatan Ramadan, serta berbagai kegiatan keagamaan berbasis masyarakat masih berlangsung. Kegiatan tersebut tetap melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga secara bersama-sama. Keberlanjutan tersebut memperlihatkan bahwa meningkatnya konsumsi konten keagamaan digital tidak secara otomatis menyebabkan masyarakat meninggalkan praktik keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosialnya.

Namun, terdapat perubahan pada cara masyarakat mempersiapkan dan mengikuti kegiatan keagamaan. Sebagian warga menggunakan media sosial untuk mencari materi ceramah, bacaan, tata cara ibadah, maupun informasi mengenai kegiatan keagamaan. Informasi tersebut kemudian dibicarakan kembali dalam lingkungan keluarga atau dengan tokoh agama. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai sumber informasi tambahan yang berhubungan dengan praktik keagamaan secara langsung.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat memperlihatkan bahwa media sosial juga memengaruhi pola diskusi keagamaan warga. Persoalan agama yang sebelumnya lebih banyak dibicarakan dalam pengajian atau pertemuan masyarakat kini dapat menjadi bahan percakapan setelah seseorang menemukan video atau unggahan tertentu. Diskusi tersebut terkadang menghasilkan pemahaman baru, tetapi pada situasi tertentu juga dapat memunculkan perbedaan pendapat karena masyarakat memperoleh rujukan dari sumber keagamaan yang berbeda.

Aparat desa mengungkapkan bahwa perkembangan media sosial justru memberikan manfaat dalam penyebaran informasi kegiatan keagamaan. Pengumuman mengenai jadwal pengajian, kegiatan Ramadan, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan

sosial dapat disampaikan melalui grup WhatsApp maupun media digital lainnya. Fakta ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berperan sebagai sumber konsumsi informasi agama, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung keberlangsungan praktik keagamaan masyarakat.

Pada tingkat masyarakat, terdapat kecenderungan bahwa konten digital lebih banyak memengaruhi aspek pemahaman daripada kehadiran fisik dalam kegiatan keagamaan. Warga tetap menghadiri pengajian, kegiatan masjid, doa bersama, dan peringatan hari besar Islam, meskipun mereka juga memperoleh ceramah dari media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan secara langsung masih dianggap memiliki nilai sosial yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh konsumsi konten digital.

Perubahan yang cukup terlihat adalah meningkatnya sikap selektif masyarakat terhadap informasi keagamaan. Sebagian informan menyatakan bahwa mereka tidak langsung mempercayai seluruh konten yang muncul di media sosial. Informasi yang dianggap berbeda dengan pemahaman sebelumnya biasanya dibandingkan dengan penjelasan tokoh agama atau sumber keagamaan lain. Pola tersebut menunjukkan adanya proses penyaringan informasi sebelum konten digital diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, ditemukan pula kecenderungan sebagian masyarakat menerima konten keagamaan secara cepat, terutama ketika materi disampaikan melalui video pendek dengan bahasa sederhana dan komunikatif. Kondisi tersebut membuat informasi agama lebih mudah diterima, tetapi tidak selalu diikuti pemahaman yang mendalam. Tokoh agama menilai bahwa potongan ceramah yang dilepaskan dari konteks dapat menimbulkan pemahaman berbeda apabila masyarakat tidak melakukan klarifikasi. Oleh karena itu, kemampuan literasi keagamaan dan digital menjadi penting dalam menghadapi keberagaman konten keagamaan di media sosial.

Dinamika lainnya terlihat pada hubungan antara tradisi keagamaan dan otoritas tokoh agama. Media sosial telah memperluas sumber rujukan masyarakat sehingga tokoh agama lokal bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan keagamaan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama masih memiliki posisi penting, terutama ketika masyarakat menemukan perbedaan pendapat atau informasi yang membingungkan. Masyarakat cenderung menggunakan tokoh agama sebagai tempat untuk melakukan konfirmasi terhadap informasi yang diperoleh secara digital.

Dengan demikian, dinamika praktik tradisi keagamaan masyarakat Desa Masbagik Timur setelah mengonsumsi konten keagamaan di media sosial dapat dilihat dalam tiga kecenderungan utama, yaitu keberlanjutan tradisi, perubahan cara memahami tradisi, dan penyesuaian dalam pelaksanaannya. Tradisi tetap bertahan karena memiliki fungsi keagamaan dan sosial, sementara media sosial menghadirkan sumber pengetahuan baru yang mendorong masyarakat untuk membandingkan, mempertanyakan, dan menafsirkan kembali sebagian praktik keagamaan.

Pembahasan

Pola Konsumsi Konten Keagamaan di Media Sosial oleh Masyarakat Desa Masbagik Timur

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsumsi konten keagamaan di media sosial merupakan bentuk perubahan dalam pola masyarakat memperoleh pengetahuan agama. Kehadiran media sosial memberikan akses yang cepat dan luas terhadap berbagai materi keagamaan, sehingga masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pertemuan keagamaan secara langsung. Meskipun demikian, sumber keagamaan konvensional, seperti tokoh agama, pengajian, masjid, dan keluarga, tetap memiliki posisi penting sebagai tempat memperoleh penjelasan dan melakukan klarifikasi terhadap informasi yang diterima secara digital.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Uses and Gratifications yang memandang khalayak sebagai individu yang aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat mengonsumsi konten keagamaan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, pengetahuan, nasehat, penguatan spiritual, dan pemahaman terhadap persoalan kehidupan. Teori ini secara singkat menjelaskan bahwa pilihan masyarakat terhadap konten keagamaan dipengaruhi oleh kebutuhan dan tujuan penggunaan media masing-masing.

Pola konsumsi yang berbeda berdasarkan usia juga menunjukkan adanya hubungan antara karakter pengguna dengan pilihan media dan bentuk konten yang dikonsumsi. Kelompok usia muda lebih tertarik pada konten visual, singkat, dan interaktif, sedangkan kelompok usia dewasa cenderung mengakses materi keagamaan melalui media yang telah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi turut membentuk cara masyarakat menerima dan mengolah informasi keagamaan.

Di sisi lain, sifat media sosial yang cepat dan terbuka menyebabkan masyarakat berhadapan dengan beragam pandangan keagamaan. Keberagaman tersebut dapat memperluas wawasan, tetapi juga berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman apabila informasi diterima tanpa proses penyaringan. Oleh sebab itu, keberadaan tokoh agama dan tokoh masyarakat tetap diperlukan untuk memberikan penjelasan serta membimbing masyarakat dalam memaha

Konsumsi konten keagamaan juga berkaitan dengan dinamika praktik tradisi keagamaan masyarakat. Media sosial dapat menghadirkan pengetahuan baru yang mendorong masyarakat untuk menilai kembali sebagian praktik keagamaan yang telah berlangsung. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak selalu berujung pada hilangnya tradisi. Sebagian masyarakat justru melakukan penyesuaian dengan tetap mempertahankan

nilai kebersamaan dan fungsi sosial dari tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, pola konsumsi konten keagamaan di media sosial oleh masyarakat Desa Masbagik Timur bersifat aktif, beragam, dan selektif. Masyarakat memanfaatkan media sosial sebagai sumber pengetahuan tambahan, sementara praktik keagamaan yang berkembang secara langsung tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial. Pertemuan antara informasi digital dan tradisi lokal kemudian membentuk dinamika baru, berupa proses penerimaan, penyesuaian, diskusi, dan seleksi terhadap berbagai pemahaman keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi agama, tetapi juga menjadi ruang yang turut memengaruhi cara masyarakat memahami dan menjalankan tradisi keagamaannya.

Bentuk dan Pelaksanaan Praktik Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Masbagik Timur di Tengah Konsumsi Konten Keagamaan Digital

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik tradisi keagamaan masyarakat Desa Masbagik Timur mengalami proses adaptasi, bukan penghilangan. Tradisi yang telah berkembang tetap dilaksanakan, tetapi cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, dan memahami praktik tersebut mulai dipengaruhi oleh media digital. Dengan demikian, perubahan yang terjadi lebih tampak pada pola memperoleh pengetahuan dan komunikasi keagamaan daripada pada hilangnya tradisi secara keseluruhan.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui teori mediatization of religion yang menjelaskan bahwa media semakin memiliki peran dalam membentuk cara agama dipahami, dikomunikasikan, dan dipraktikkan. Dalam konteks penelitian ini, media sosial menjadi ruang tambahan bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan membicarakan praktik keagamaan, sementara pelaksanaan tradisi tetap berlangsung dalam ruang sosial masyarakat.

Keberadaan media sosial juga memperlihatkan bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak lagi hanya terbentuk melalui proses pewarisan secara langsung dari keluarga, tokoh agama, dan lingkungan sosial. Masyarakat kini berhadapan dengan berbagai sumber keagamaan yang lebih beragam. Kondisi tersebut mendorong munculnya proses membandingkan, memilih, dan menafsirkan informasi sebelum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kuatnya hubungan sosial masyarakat menyebabkan tradisi keagamaan tidak mudah tergantikan oleh konsumsi konten digital. Pengajian, doa bersama, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya memiliki fungsi sosial yang tidak dapat sepenuhnya diberikan oleh media sosial. Pertemuan langsung memberikan ruang bagi masyarakat untuk membangun silaturahmi, memperkuat solidaritas, dan mempertahankan identitas keagamaan komunitas.

Temuan ini juga menunjukkan adanya negosiasi antara pengetahuan keagamaan digital dan tradisi lokal. Ketika masyarakat menemukan pemahaman yang berbeda melalui media sosial, mereka tidak selalu meninggalkan praktik yang telah dilakukan. Sebagian melakukan klarifikasi kepada tokoh agama, sementara sebagian lainnya mempertahankan tradisi berdasarkan pengalaman dan kebiasaan masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa perubahan praktik keagamaan berlangsung secara bertahap melalui proses penerimaan dan penyesuaian.

Hasil ini didukung oleh temuan dari (Najiha, 2025) yang menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi platform utama dalam menciptakan identitas keagamaan hibrid yang memadukan tradisi dengan interpretasi personal. Seperti halnya organisasi keagamaan NU dan Muhammadiyah berhasil beradaptasi dengan memanfaatkan platform digital, sementara pesantren mulai mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum mereka.

Dengan demikian, maraknya konsumsi konten keagamaan digital di Desa Masbagik Timur tidak secara

langsung menyebabkan melemahnya praktik tradisi keagamaan. Media sosial justru berfungsi sebagai ruang baru yang berdampingan dengan lembaga dan tradisi keagamaan yang telah ada. Dinamika yang muncul terlihat pada perubahan cara masyarakat memperoleh informasi, memahami ajaran, serta mendiskusikan praktik keagamaan, sedangkan pelaksanaan tradisi secara kolektif masih menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Dinamika Praktik Tradisi Keagamaan Masyarakat setelah Mengonsumsi Konten Keagamaan di Media Sosial

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konsumsi konten keagamaan digital tidak serta-merta menyebabkan tradisi keagamaan masyarakat Desa Masbagik Timur mengalami kemunduran. Sebaliknya, terjadi proses adaptasi antara praktik keagamaan lokal dengan sumber pengetahuan digital. Masyarakat tetap mempertahankan kegiatan keagamaan secara langsung, tetapi pada saat yang sama menggunakan media sosial untuk memperoleh pengetahuan, referensi, dan informasi tambahan.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori mediatization of religion yang dikembangkan oleh (Hjarvard, 2011). Teori ini secara singkat menjelaskan bahwa media tidak hanya menjadi alat penyampai informasi agama, tetapi turut memengaruhi cara agama dipahami dan dipraktikkan. Selain itu, Dalam konteks teori dinamika agama, media sosial tidak hanya sekedar alat komunikasi baru, tetapi juga menciptakan ruang bagi agama untuk beradaptasi dengan modernitas dan digitalisasi (Nendissa, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, media sosial menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk memperoleh dan mendiskusikan pengetahuan agama. Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai praktik keagamaan Muslim Indonesia yang menunjukkan bahwa mediatization dapat mengubah cara masyarakat memahami dan menjalankan agama serta menciptakan



ruang hibrida antara aktivitas keagamaan daring dan luring.

Konsumsi konten digital kemudian menghasilkan proses negosiasi keagamaan. Masyarakat tidak selalu menerima informasi baru secara utuh dan tidak pula secara langsung menolak tradisi yang telah berkembang. Mereka membandingkan informasi, mempertimbangkan penjelasan tokoh agama, serta menyesuikannya dengan pengalaman dan konteks sosial setempat. Proses tersebut menunjukkan bahwa perubahan praktik keagamaan berlangsung melalui interaksi antara pengetahuan baru dan pengalaman keagamaan yang telah dimiliki masyarakat.

Keberadaan media sosial juga menyebabkan sumber otoritas keagamaan menjadi lebih beragam. Masyarakat dapat memperoleh ceramah dan pandangan keagamaan dari berbagai tokoh tanpa harus hadir secara langsung. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan peran tokoh agama lokal. Justru, ketika muncul perbedaan pemahaman, tokoh agama tetap menjadi rujukan untuk melakukan klarifikasi. Dengan demikian, otoritas keagamaan mengalami pergeseran sekaligus penyesuaian, bukan sekadar kehilangan fungsi.

Dinamika tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan masyarakat Desa Masbagik Timur berada dalam ruang pertemuan antara tradisi lokal dan agama digital. Tradisi memberikan kesinambungan identitas dan solidaritas sosial, sedangkan media sosial menyediakan akses terhadap pengetahuan keagamaan yang lebih luas. Pertemuan keduanya menghasilkan praktik yang bersifat adaptif, yaitu mempertahankan unsur tradisi yang dianggap sesuai sambil membuka ruang terhadap pengetahuan baru.

Pada akhirnya, konsumsi konten keagamaan di media sosial lebih tepat dipahami sebagai faktor yang merekonfigurasi cara masyarakat menjalankan tradisi, bukan sebagai faktor tunggal yang menghilangkannya. Perubahan paling menonjol terdapat pada cara memperoleh informasi, membangun pemahaman,

melakukan klarifikasi, dan mendiskusikan praktik keagamaan. Sementara itu, tradisi keagamaan yang memiliki fungsi sosial kuat tetap dipertahankan melalui kegiatan bersama di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, dinamika praktik tradisi keagamaan masyarakat Desa Masbagik Timur setelah mengonsumsi konten keagamaan di media sosial menunjukkan adanya hubungan yang bersifat dinamis antara teknologi digital dan kehidupan keagamaan. Media sosial memperluas ruang belajar dan diskusi agama, sedangkan tradisi lokal tetap menjadi fondasi praktik keagamaan kolektif. Keduanya tidak sepenuhnya saling menggantikan, tetapi berinteraksi dan membentuk pola keberagamaan masyarakat yang semakin adaptif terhadap perkembangan media digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsumsi konten keagamaan di media sosial telah menjadi bagian dari pola masyarakat Desa Masbagik Timur dalam memperoleh pengetahuan dan informasi keagamaan. Masyarakat memanfaatkan berbagai platform digital untuk mengakses ceramah, kajian, nasehat, tata cara ibadah, serta informasi kegiatan keagamaan. Pola konsumsi tersebut bersifat beragam dan selektif, dipengaruhi oleh kebutuhan, usia, kebiasaan penggunaan media, serta tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi. Meskipun media sosial memberikan akses pengetahuan yang lebih luas, masyarakat tetap melakukan klarifikasi melalui keluarga, pengajian, dan tokoh agama ketika menemukan informasi yang berbeda atau meragukan.

Praktik tradisi keagamaan masyarakat Desa Masbagik Timur pada dasarnya masih berlangsung dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial. Pengajian, dzikir, doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, kegiatan masjid, serta pembiasaan nilai keagamaan dalam keluarga tetap dilaksanakan secara individual maupun kolektif. Kehadiran media sosial tidak menggantikan praktik

tersebut, tetapi justru menjadi sarana pendukung dalam memperoleh informasi dan menyebarkan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan masyarakat memiliki fungsi religius sekaligus sosial yang tetap kuat.

Selanjutnya, konsumsi konten keagamaan digital turut membentuk dinamika dalam praktik tradisi keagamaan. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan, sehingga sebagian mulai membandingkan, mempertanyakan, dan menilai kembali dasar maupun pelaksanaan tradisi tertentu. Namun, perubahan tersebut tidak secara langsung menghilangkan tradisi yang telah berkembang. Masyarakat cenderung melakukan penyesuaian dengan tetap mempertahankan praktik yang dipandang memiliki nilai keagamaan, sosial, dan kebersamaan. Dengan demikian, hubungan antara media sosial dan tradisi keagamaan berlangsung secara adaptif melalui proses penerimaan, seleksi, klarifikasi, dan negosiasi pemahaman.

Secara keseluruhan, media sosial dapat dipahami sebagai ruang baru yang memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan keagamaan sekaligus memengaruhi cara mereka memahami dan menjalankan tradisi. Namun, media digital belum sepenuhnya menggantikan peran keluarga, tokoh agama, pengajian, masjid, dan lingkungan sosial. Dinamika yang terjadi lebih tampak pada perubahan cara memperoleh informasi dan membangun pemahaman keagamaan, sedangkan praktik tradisi secara langsung tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas dan kehidupan kolektif masyarakat Desa Masbagik Timur.

REFERENSI

- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar*. Jambi: Unja Publisher.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Laporan Profil Internet Indonesia 2024*. Jakarta: APJII. 12-15.

- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.
- Fathullah, F., & Rifah, R. (2026). Transformasi Pemahaman Agama di Era Dakwah Digital: Analisis Konten Keagamaan Singkat di Media Sosial. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 2785-2794. <https://doi.org/10.63822/xl1erxq89>
- Hardani et al. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hjarvard, S. (2011). The mediatisation of religion: Theorising religion, media and social change. *Culture and Religion*, 12(2).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najiha, R. (2025). Agama dan Kemajuan Teknologi Digital: Digital Religion dan Media Sosial. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 4(2), 1-14. <https://doi.org/10.35719/mozaic.v4i02.2299>
- Nendissa, J. E. (2026). Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 8(2), 1-20. <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.81>
- Qomaruddin, Q dan Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman". *Journal of Management, Accounting and Administration*, 2(1), 79.
- Rachman, H. A. (2025). *Prinsip Penelitian Kualitatif (Cet.I)*. Jawa Barat: PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Soedjiwo, N. A. F., Ramdhani, F. Z., & Suroyo, S. (2025). Islamic Religious Education and Muslim Youth Identity on Social Media: A Critical Discourse Analysis of Instagram and TikTok Content in Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 23(3), 466-481. DOI:10.32729/edukasi.v23i3.2158
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yasin, M. (2025). Otoritas Keagamaan di Era Digital: Tantangan Disinformasi, Dakwah Digital, dan Rekonfigurasi Wewenang Ulama. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 60-72.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (ed. 6th). Sage Publications.